

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 BPR**

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai depository yang utama untuk menerima pinjaman dan meminjam dana kepada masyarakat dalam bentuk pemanfaatan aktivitas dana atau investasi. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Muchtari et al., 2019). Dapat disimpulkan usaha perbankan terdiri dari 3 yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Bank Perkreditan Rakyat yang diberi singkatan BPR adalah salah satu jenis lembaga keuangan yang dikenali melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah yang lokasi umumnya dekat dengan masyarakat pedesaan. Berdasarkan undang-undang No.7 Tahun 1992 mengenai perbankan, BPR adalah Bank yang

menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau tabungan pada Bank Lain. BPR merupakan lembaga Perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut secara jelas disebutkan bahwa jenis bank terdiri dari dua jenis bank yaitu, Bank Umum dan BPR. BPR yang ditujukan kepada masyarakat kecil menengah berperan aktif dalam pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Pinjaman atau kredit yang dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja kredit yang diberikan bank terlebih dahulu harus dinilai apakah layak atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari kota (kliring) penagihan surat-surat berharga yang bersal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)* , *safe deposit box*, bank garansi, *travelers cheque* dan jasa. Dalam kegiatan usahanya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak diizinkan untuk:

1. Menerima simpanan berupa giro
2. Melakukan kegiatan dalam valuta Asing

3. Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *Prudent Banking And Concern* terhadap layanan masyarakat menengah ke bawah.
4. Melakukan usaha perasuransian
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

Fokus dan sasaran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) utamanya untuk melayani para petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiun karena sasaran ini belum dapat untuk membantu dalam mendirikan usaha untuk memperbaiki perekonomian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terlebih masyarakat yang tinggal dekat dengan pedesaan yang tidak terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (*rentenir*) yang memberikan bunga pinjaman lebih besar dari bank dan resiko yang lebih tinggi.

Berikut ini merupakan beberapa fungsi strategis Bank (Latumaerissa,2017:205):

1. *Agent of trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank.

## 2. *Agent of development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dan menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

## 3. *Agent of service*

Fungsi ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya dipahami dalam kedudukannya sebagai lembaga intermediasi semata-mata, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang lain.

Jenis-jenis perbankan sesuai Undang-Undang RI No 10 tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari :

### 1. Bank umum

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### 2. Bank perkreditan rakyat

Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, artinya BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Adapun Jenis- Jenis BPR berdasarkan undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan BPR memiliki dua jenis yaitu:

1. BPR konvensional merupakan bank konvensional yang mendapatkan keuntungan dengan cara menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Harga untuk pinjaman

(kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga sedangkan penetapan keuntungan untuk jasa bank lainnya ditetapkan biaya nominal atau presentase tertentu.

2. BPR syariah adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah selanjutnya diatur menurut surat keputusan direktur.

### **2.1.2 ROA (Return on Asset)**

Kinerja keuangan faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu bank untuk mencapai tujuan bank. Kinerja keuangan bank dapat dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang sudah ditetapkan Bank Indonesia dalam menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia. Menurut (Sugiono, 2018) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Dengan mengetahui ROA kita dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Janrosi, 2018). Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pembelian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin besar ROA maka perusahaan mampu menggunakan asset untuk memperoleh laba bersih. Laba bersih merupakan ukuran pokok keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

*Return on Asset* merupakan alat untuk mengetahui tingkat efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar tingkat ROA bank, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin bagus posisi bank tersebut segi pengguna aset. Dengan beberapa pendapat tersebut, ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Laba ini digunakan mengukur kemampuan.

Bank menghasilkan laba bersih dan aktivitas tingkat aset perusahaan. *Return on Asset* menunjukkan seberapa besar kemampuan aset untuk menghasilkan laba. Untuk mengukur kinerja keuangan bank rasio ini di pilih sebagai indikator untuk menghitung keuntungan yang dimiliki bank. ROA merupakan perkalian antara laba bersih setelah pajak dengan perputaran aktiva. Laba setelah pajak menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba yang di dapat Bank. Sedangkan aktiva tetap kemampuan perusahaan menciptakan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan aktiva yang dimilikinya. Apabila laba setelah pajak dan aktiva tetap pada Bank meningkat maka ROA juga meningkat.

### **2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI, 2016:191). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-

pihak luar negeri, maupun perusahaan dalam negeri. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) dan dibiayai dari dana modal sendiri (Sofyan, 2019). Bank tersebut memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang di peroleh bank. *Capital Adequacy Ratio* sebagai rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana permodalan bank untuk mampu menyerap resiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi resiko angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin baik begitu juga sebaliknya (Rembet & Baramuli, 2018). Bank Indonesia Menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang di peroleh bank. Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari bank harus mempunyai dana yang harus di salurkan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. *Capital Adequacy Ratio* sebagai rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana permodalan bank untuk mampu menyerap resiko kegagalan kredit yang

mungkin terjadi sehingga semakin tinggi resiko angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya (Sunarto & Fajari, 2017). *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank mampu untuk menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, yang maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya.

#### **2.1.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO )**

Beban Operasional Pendapatan Operasional Rasio (BOPO) menunjukkan efisiensi bisnis utama bank, terutama dalam pemberian pinjaman, di mana pinjaman merupakan pendapatan tertinggi bank. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari satu, sementara bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari satu. Biaya pendapatan yang lebih tinggi membuat bank kurang efisien dan kurang menguntungkan (Suhesti & Dewi, 2020). Biaya Operasional merupakan semua biaya bunga yang diberikan debitur, sedangkan Pendapatan Operasional merupakan semua bunga yang diberikan oleh kreditur. Semakin besar nilai BOPO, maka manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya tidak efisien dan manajemen bank tidak mampu memaksimalkan kemampuan pendapatan (Rohmiati, 2019). Rasio BOPO yang baik merupakan rasio BOPO yang nilainya kecil, karena dengan nilai BOPO yang kecil manajemen bank mampu menurunkan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan. BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik



kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien (Sunarto & Fajari, 2017). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan. Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Menurut ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dengan batas maksimum BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yaitu 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan benar. Ini menyatakan bahwa efisiensi operasional adalah masalah yang kompleks dan bahwa semua perusahaan perbankan terus berusaha untuk memberikan layanan terbaik kepada pelanggan mereka, Tetapi pada saat yang sama, bank harus berusaha untuk beroperasi secara efisien.

### **2.1.5 Loan to Deposit Ratio ( LDR )**

*Loan to Deposit Ratio* menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (Rohmiati, 2019). *Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit . Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi likuiditasnya (I. Ayu et al., 2018). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu Bank dan kemampuan menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan Dana pihak ketiga kredit. LDR merupakan ratio kredit terhadap dana pihak ketiga, LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba artinya jika ratio ini menunjukkan angka yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi dan sebaliknya, hal ini dapat dimaknai bahwa jika ratio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi kelebihan liku (Sunarto & Fajari, 2017). Likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas dengan

sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Pada lembaga perbankan persoalan likuiditas adalah persoalan pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun Dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi bank harus memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencarian kredit yang memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencarian kredit yang telah dijanjikan (komitmen kredit).

Nilai standard yang digunkana Bank Indonesia untuk Rasio LDR sebesar 80% hingga 110%. Jika Bank Indonesia berada di bawah nilai 80% dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan dana dana yang terhimpun. Jika nilai LDR yang dapat disalurkan bank hanya sebesar 60% berarti 40% dari nilai LDR tidak di salurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana, yang menandakan bahwa fungsi Bank sebagai intermidasi (perantara) tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Jika nilai LDR bank sebesar mencapai 110% berarti kredit yang diberikan Bank melebihi dana yang terhimpun dari masyarakat yang mendakan bahwa bank tersebut tidak menandakan fungsinya dengan baik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merupakan peneliti terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	(Sofyan, 2019b)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur	Secara simultan CAR, LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Secara parsial CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.
2	(Epty Hidayaty et al., n.d.)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak

			berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
3	(Mochammad Ilyas Junjunan, Ajeng Tita Nawangsari, Arta Agustin Melania, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, 2021)(Putra & Mulfa, 2022)(Putra & Mulfa, 2022)(Putra & Mulfa, 2022)	<i>A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic</i>	<i>The results showed that during the COVID-19 pandemic, there were significant differences in the financial performance ratios of Capital Adequacy Ratio, non-performing loans/non-performing financing, return on asset, return on equity, operating expense to operating income, and Loan to Deposit Ratio/financing to deposit ratio for both Islamic and conventional banking.</i>

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

### **2.3.1 Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas**

Capital Adequacy Ratio yang menggambarkan modal Bank. Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan. Apabila CAR naik artinya modal yang digunakan perusahaan akan bertambah, dan bertambahnya modal juga meningkatkan penjualan, maka laba akan bertambah, sehingga Profitabilitas meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas sesuai dengan hasil penelitian (Suhesti & Dewi, 2020). CAR dapat diukur dengan seberapa besar modal yang dimiliki bank, modal yang dimiliki bank tersebut digunakan untuk menanggung resiko kerugian atas aset produktif. Resiko tersebut yaitu resiko operasional bank yang digunakan untuk menyalurkan kredit. Jika resiko operasional dikelola dengan baik maka bank akan memperoleh pendapatan dan meningkatkan profitabilitas (Fajari & Sunarto, 2018).

### **2.3.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas**

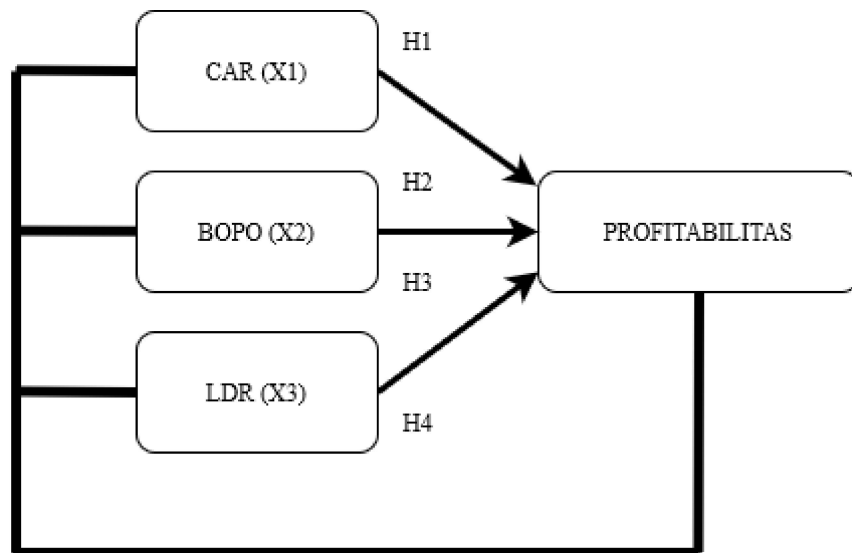
Efisiensi operasional diukur dengan menggunakan BOPO yaitu, dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio efisiensi operasional BOPO mengindikasikan semakin baik kinerja bank, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang tersedia di bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Rasio efisiensi operasional BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar bank yang meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian (Khamisah et al., 2020) mengenai pengaruh BOPO terhadap

ROA. Menghasilkan BOPO berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan nilai rasio BOPO yang kecil berarti kegiatan operasional disuatu bank secara efisien, maka laba atau pendapatan yang dihasilkan suatu bank tersebut naik.

### **2.3.3 Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitaas**

*Loan to Deposit Ratio* menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (I. G. Ayu et al., 2018). Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dikeluarkan berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan. Jika semakin tinggi LDR maka akan semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan laba atau meningkatkan nilai ROA. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA yang semakin tinggi. Hasil penelitian (Batari Ayunda Praja & Hartono, 2018) mengenai pengaruh LDR terhadap ROA. Menghasil bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga yang semakin banyak, yang akan meningkatkan laba pada suatu perbankan.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1** : Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penyertaan atas dugaan sementara (berdasarkan penelitian) atau pernyataan dalam masalah penelitian yang akan di uji kebenarannya berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan secara teoritis iatas, penulis membuat hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

H2 : Biaya Operasinal Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

H3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

H4 : CAR, BOPO, LDR berpengaruh terhadap ROA